

Tari Kreasi Penyandar, Transformasi Tahapan Yang Dilalui Penari Sandar di Pura Dalem Padonan Desa Pererenan

I Putu Ananta Wira Adhyatma¹, Sulistyani², Ni Wayan Suartini³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: anantawira1@gmail.com

Abstrak

Karya tari dengan judul Penyandar merupakan sebuah karya tari kreasi baru. Karya tari ini mengangkat tentang pengalaman pribadi penata ketika menjadi *Pregina Telek/Sandar* di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan. Pada karya ini mentransformasikan tahapan-tahapan yang dilalui oleh para *Pregina Telek/Sandar*. *Penyandar* berasal dari kata Sandar yang merupakan istilah lain dari Tari Telek yang kemudian mendapat awalan “Pe-” yang merujuk pada pelaku tari Telek/Sandar itu sendiri. Tarian ini bertemakan religi yang disajikan secara berkelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putra. Metode yang digunakan yaitu metode penciptaan *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian) yaitu *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah*. Musik iringan karya Tari *Penyandar* menggunakan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai pengungkapnya dengan menggunakan sampel gamelan *Semara Pegulingan Saih Pitu* yang berdurasi 11 menit.

Kata Kunci: *Penyandar, Religi, Kreasi Baru.*

The Dance of the Creation of Penyandar, the Transformation of the Stages Passed by the Dancer of the Sandar at Dalem Padonan Temple, Pererenan Village

Abstract

The dance piece titled Penyandar is a new creative work. This dance piece draws inspiration from the personal experiences of the choreographer during her time as a *Pregina Telek/Sandar* at Pura Dalem Padonan in the village of Pererenan. This work transforms the stages undergone by the *Pregina Telek/Sandar*. *Penyandar* comes from the word Sandar, which is another term for Tari Telek, which then received the prefix “Pe-” referring to the performer of the Telek/Sandar dance itself. This dance has a religious theme and is performed in groups using seven male dancers. The method used is the *Angripta Sesolahan* creation method (creating dances), which involves planning, conceptualizing, designing, refining, and finalizing. The accompanying music for the Sandar dance uses the *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) application as its medium, utilizing samples from the *Semara Pegulingan Saih Pitu* gamelan ensemble, which lasts 11 minutes.

Keywords: *Penyandar, religion, New creation.*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan merdeka belajar menawarkan budaya belajar dengan mandiri yang memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan hidup. Esensi dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah menggali potensi mahasiswa untuk berinovasi, menambah relasi, terampil, serta meningkatkan pembelajaran secara mandiri. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah Institut Seni Indonesia Denpasar. Seluruh program studi di lingkungan Institut Seni Indonesia Denpasar telah menyiapkan tujuh program pembelajaran MBKM di luar Institut. Ketujuh program tersebut meliputi (1) Magang/Praktik kerja, (2) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (3) Penelitian/Riset, (4) Proyek Kemanusiaan, (5) Kegiatan Wirausaha, (6) Studi/Proyek Independen, (7) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Institut Seni Indonesia Denpasar telah bekerja sama dengan beberapa mitra kerja yang berasal dari berbagai kalangan baik dari komunitas, sanggar, individu, maupun yayasan. Adapun salah satu mitra yang bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Denpasar adalah Sanggar Seni Pancer Langiit.

Pancer Langiit berasal dari dua kata yakni *pancer* dan *langiit*. *Pancer* berarti pusat atau sumber dari segala kekuatan dan *Langiit* berarti leluhur yang merupakan simbol dari pelindung abadi. Sehingga Pancer Langiit merupakan sebuah sanggar seni, khususnya seni kontemporer yang berakar pada seni tradisi Bali sebagai wadah baru untuk para generasi muda yang haus akan kreativitas dan berkomitmen yang tinggi di bidang seni. Sanggar Seni Pancer Langiit didirikan oleh Dr. Anak Agung Gede

Agung Rahma Putra, S.Sn.,M.Sn yang bertempat di Jalan Raya Kapal No. 33 Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

Di dalam menempuh Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), penata sebagai mahasiswa memilih program Studi/Proyek Independen yang bermitra kerja dengan Sanggar Seni Pancer Langiit. Program Studi/Proyek Independen menjadikan pencipta lebih kreatif dalam melakukan eksplorasi gagasan sehingga terwujudnya karya dari ide yang inovatif. Pada kegiatan Studi/Proyek Independen ini, pencipta membuat sebuah garapan tari kreasi baru yang berjudul Tari Penyandar.

Ide garapan karya Tari Penyandar bersumber dari pengalaman pribadi penata ketika menjadi penari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Ketika penata diberikan mandat untuk menjadi penari (*pregina*) di Pura Dalem Padonan, maka penata harus melalui beberapa tahapan sebelum akhirnya dapat menarikan Tari Telek/Sandar di Pura tersebut. Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para penari Telek/Sandar antara lain: upacara *pewintenan pregina*, berlatih bersama dan *mesolah* (pentas) saat upacara *piodalan* di Pura Dalem Padonan. Penata merasakan adanya ketertarikan dengan melihat keunikan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para penari (*pregina*) Telek/Sandar. Berangkat dari hal tersebut, penata mendapat rangsangan ingin mengangkat tentang proses tahapan penari (*Pregina*) Telek/Sandar mulai dari upacara *pewintenan pregina*, berlatih bersama, hingga akhirnya *mesolah* (pentas).

Proses penciptaan karya Tari Penyandar, menjadikan tari Telek/Sandar sebagai modal dasar dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerak-gerak tari Telek. Dengan konsep garapan *kreasi baru*, penata mencoba mentransformasikan serta mengemasnya dengan mengambil tahapan-tahapan proses para penari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan. Penata memvisualkan tahapan-tahapan tersebut ke dalam struktur tari Penyandar. Struktur karya tari ini dibagi menjadi 3 antara lain: Bagian 1 menggambarkan ritual *Pewintenan Pregina*,

Bagian 2 menggambarkan ketika para penari berlatih bersama, dan Bagian ke 3 menggambarkan para penari *mesolah* (menarikan Tari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan)

Tari Penyandar adalah tari dengan bentuk *kreasi baru* putra halus. Hal ini menjadi alasan penata sendiri, selama proses yang dilalui, penata belajar untuk menentukan kelemahan dan kelebihan bakat yang penata miliki. Penata mulai menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki ialah menarik sebuah tarian putra halus. Berdasarkan hal tersebut, penata membuat garapan yang sesuai dengan karakter penata sendiri. Hal ini sangat penting terkait penjiwaan yang akan dituangkan ke dalam garapan tersebut.

Seperti yang diuraikan diatas tentang proses para penari Telek, penata berharap melalui karya Tari Penyandar agar setiap orang dapat menghargai dan memaknai pentingnya setiap proses dalam hidup, karena segala sesuatu dalam hidup ini memerlukan proses. Selain itu penata juga berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Mengutip dari artikel IDN Times, ada lima alasan pentingnya sebuah proses. Melalui proses kita dapat menemukan jalan kemana kita harus melangkah, belajar banyak tentang pengalaman baru, melatih mental menjadi tegar karna proses yang tidak mudah, kita juga dapat memahami apa itu kerja keras dan yang terpenting proses dapat memberikan pelajaran kepada kita tentang rasa syukur.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga selesai. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan.

Pada karya tari Penyandar metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode *Angripta*

Sasolahan (menciptakan tari-tarian). *Angripta Sasolahan* merupakan metode yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam buku yang berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

PROSES PERWUJUDAN

Ngarencana

Ngarencana adalah tahapan paling awal yang dilakukan oleh penata untuk memulai proses penggarapan sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngarencana* adalah kegiatan merencanakan segala sesuatu mulai dari ide, konsep, bentuk karya dan semua kebutuhan penunjang yang diperlukan dan akan menunjang saat pementasan. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide garapan. Setelah mendapatkan ide garapan, penata kemudian merumuskan konsep garapan, adapun konsep yang dimaksud yaitu konsep gerak, konsep iringan, alur dramatik, konsep tata rias, konsep tata busana, dan properti, agar menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan tari Penyandar. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari dan komposer (penggarap musik). Pemilihan penari, dan komposer merupakan salah satu tahapan penting yang dilakukan penata untuk menyesuaikan karya yang digarap. Pada tahapan ini penata juga menentukan jadwal proses penciptaan agar karya yang digarap sesuai dengan target waktu yang ditentukan. Jadwal tersebut kemudian dijadikan sebagai sebuah pedoman sehingga proses penggarapan karya tari Penyandar kedepannya dapat berjalan dengan lancar.

Nuasen

Nuasen adalah suatu kegiatan yang dilakukan terkait kesiapan spiritual lahir bathin

kepada Tuahn Yang Maha Esa untuk memohon kesuksesan dan keselamatan baik dalam proses penggarapan hingga pementasan. Makna dari *nuasen* sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep (*ngarencana*) dan dalam proses *nuasen* ini melibatkan pendukung karya tari Penyandar yang dilaksanakan pada tanggal 10 September 2022, di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia Denpasar, yang bertepatan dengan hari suci *Purnama Sasih Katiga*. Ritual ini juga dilakukan di Pura Dalem Padonan, Pura Gede Batuer dan Pura Dalem Lingsir dikawasan Desa Pererenan, karna berkaitan dengan konsep yang digarap oleh penata. Setelah melaksanakan tahapan *nuasen*, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide dan konsep penciptaan kepada para pendukung karya di depan Gedung I Wayan Beratha, ISI Denpasar.



Gambar 1. Penata Bersama Pendukung Melakukan Tahapan *Nuasen*
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Makalin

Makalin adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam penciptaan. Penata melakukan eksplorasi gerak bersama pendukung tari untuk menemukan motif-motif gerak dan pose yang nantinya akan menjadi ciri khas atau karakter Tari Penyandar. Dalam

eksplorasi penata bersama penari melakukan eksperimen untuk mendapatkan gerak yang terinspirasi dari tari Telek/Sesandaran. Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahapan pertama melakukan improvisasi untuk menemukan pola-pola gerak (*sesandaran*). Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari (Suteja, 2018: 99). Setelah melakukan improvisasi untuk membentuk pola-pola gerak, kemudian hasil improvisasi tersebut ditata sedemikian rupa menjadi rangkaian pola-pola gerak yang berkesinambungan, sehingga menjadi kesatuan gerak yang estetik dan bermakna. Pada tahap ini penata melakukan eksplorasi tentang gerak-gerak dalam ritual *pewintenan pregina* seperti *natab*, *ngerajah*, *nyembah*, dan lain sebagainya. Penata juga memperhatikan tentang konsep tubuh yang digunakan di Bali, yakni konsep *Tri Angga* yang membagi tubuh menjadi tiga bagian yakni *utama angga* (tubuh bagian atas), *madya angga* (tubuh bagian tengah), dan *nista angga* (tubuh bagian bawah).



Gambar 2. Penata Melakukan Tahapan *Makalin* Bersama Pendukung Karya
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Untuk mewujudkan garapan Tari Penyandar secara utuh, maka penata selanjutnya melakukan tahap *nelesin*. *Nelesin* atau dapat dikatakan sebagai tahap pemebentukan garapan adalah tahapan yang dilakukan untuk menyusun alur dramatik dari gerak-gerak tari yang telah dipolakan pada

tahap makalin, agar menjadi suatu rangkaian gerak yang utuh dan bermakna sesuai dengan tema garapan. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah menyesuaikan aspek ritme, volume dan ruang gerak, mengatur dinamika karya, agar selaras dan dinamis dengan musik iringan tari. Pada tahap ini, penata menyusun rangkaian gerak yang disesuaikan dengan struktur karya yang telah ditentukan dan menyusunnya secara bertahap mulai dari bagian I, II, III, dan IV. Pada tahap ini, penata memperhatikan aspek ruang gerak serta memperhatikan aspek ritme dan volume gerak agar sesuai dengan tema garapan. Pada bagian ramp up, penata melakukan latihan *run through* untuk menguji koreografi tari di akhir dengan musik yang akan digunakan pada bagian 3. Selain itu, pada tahap *nelesin* proses latihan dilakukan secara rutin untuk menyeragamkan gerak, pendalaman karakter, serta mencari kedalaman rasa penari untuk memaknai disetiap bagian gerak.



Gambar 3. *Penata Melakukan Tahapan Nelesin Bersama Pendukung Karya*
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Ngebah

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melangsungkan *ngebah* pada tanggal 25 Desember 2022 bertempat di Studio Tari Ni Ketut Reneng, Institut Seni Indonesia Denpasar. Tujuan dilaksanakannya pementasan perdana pada karya Tari Penyandar ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam karya ini yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan kembali karya ini. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan kembali pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur

penunjang lain secara menyeluruh, bentuk final dari karya Tari Penyandar dipertunjukkan pada tanggal 30 Desember 2022 yang bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Jadwal pelaksanaan sangat penting ditentukan dalam proses penggarapan karya tari. Penata telah melakukan proses penggarapan karya tari dan mencatat rentang waktu berapa lama karya itu diciptakan. Adapun jadwal pelaksanaan yang sudah direncanakan dalam penggarapan tari yang berjudul Penyandar adalah sebagai berikut.



Gambar 4. *Penata Melakukan Tahap Ngebah Bersama Pendukung Karya.*
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Tari Penyandar adalah sebuah tarian kreasi baru dengan menjadikan pengalaman pribadi penata ketika menjadi penari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan yang kemudian dijadikan sebagai sumber kreatif penciptaan dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerakan tari Telek/Sandar. Tema yang digunakan dalam tari Penyandar adalah religius.

Kata Penyandar diambil dari kata Sandar yang merupakan istilah lain dari Tari Telek di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan. Kata Sandar kemudian diberi awalan “Pe-” yang mengacu pada pelaku tari Sandar itu sendiri, sesuai dengan ide garapan karya tari Penyandar yang menggambarkan tahapan atau proses yang

harus dilalui oleh para penari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan.

Ketika penata diberikan mandat untuk menjadi penari (*pregina*) di Pura Dalem Padonan, maka penata harus melalui beberapa tahapan sebelum akhirnya dapat menarikan Tari Telek/Sandar di Pura tersebut. Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para penari Telek/Sandar antara lain: upacara *pewintenan pregina*, berlatih bersama dan mesolah (pentas) saat Upacara Piodalan di Pura Dalem Padonan. Penata merasakan adanya ketertarikan dengan melihat keunikan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para penari (*Pregina*) Telek/Sandar. Berangkat dari hal tersebut, penata mendapat rangsangan ingin mengangkat tentang proses tahapan penari (*Pregina*) Telek/Sandar mulai dari upacara *pewintenan pregina*, berlatih bersama, hingga akhirnya mesolah (pentas).

Proses penciptaan karya Tari Penyandar, menjadikan tari Telek/Sandar sebagai modal dasar dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerak-gerak tari Telek. Dengan konsep garapan *kreasi baru*, penata mencoba mentransformasikan serta mengemasnya dengan mengambil tahapan-tahapan proses para penari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan, Desa Pererenan. Penata memvisualkan tahapan-tahapan tersebut kedalam struktur tari Penyandar. Struktur karya tari ini dibagi menjadi 3 antara lain: Bagian 1 menggambarkan ritual *Pewintenan Pregina*; Bagian 2 menggambarkan ketika para penari berlatih bersama; dan Bagian ke 3 menggambarkan para penari mesolah (menarikan Tari Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan).

Tari Penyandar adalah tari dengan bentuk *kreasi baru* putra halus. Hal ini menjadi alasan penata sendiri, selama proses yang dilalui, penata belajar untuk menentukan kelemahan dan kelebihan bakat yang penata miliki. Penata mulai menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki ialah menarikan sebuah tarian putra halus. Berdasarkan hal tersebut, penata membuat garapan yang sesuai dengan karakter penata sendiri. Hal ini sangat penting terkait penjiwaan yang akan dituangkan ke dalam garapan tersebut.

Seperti yang diuraikan diatas tentang proses para penari Telek, penata berharap melalui karya Tari Penyandar agar setiap orang dapat

menghargai dan memaknai pentingnya setiap proses dalam hidup, karena segala sesuatu dalam hidup ini memerlukan proses. Selain itu penata juga berharap nilai-nilai yang terkandung dalam garapan ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip dari artikel IDN Times, ada lima alasan pentingnya sebuah proses. Melalui proses kita dapat menemukan jalan kemana kita harus melangkah, belajar banyak tentang pengalaman baru, melatih mental menjadi tegar karna proses yang tidak mudah, kita juga dapat memahami apa itu kerja keras dan yang terpenting proses dapat memberikan pelajaran kepada kita tentang rasa syukur.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya tari Penyandar memiliki 3 bagian struktur. Ketiga bagian ini ditata sedemikian rupa dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Adapun struktur karya tari Penyandar yang berdurasi 11 menit adalah sebagai berikut.

1. Bagian 1, menggambarkan ketika para penari Telek/Sandar menjalani ritual *pewintenan pregina* di Pura Dalem Padonan, sebelum mengemban tugas sebagai *Pregina*/penari di Pura Dalem Padonan. Pada bagian ini penari dalam posisi duduk bersila dengan pola lantai yang telah ditentukan, dan terdapat beberapa gerakan maknawi yang menggambarkan ketika para penari *natab banten*, *ngerajah*, dan gerakan menyembah. Suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah suasana religi.
2. Bagian 2, menggambarkan ketika para *Pregina* setelah menjalani ritual *Pewintenan*, berlatih tarian Telek untuk persiapan *mesolah* ketika upacara *piodalan* di Pura Dalem Padonan. Pada bagian ini secara bergantian para penari berperan sebagai guru untuk melatih para *pregina* baru, akan tetapi tidak menonjolkan tokoh guru tersebut. Pada awal bagian ini, penari tidak menggunakan kipas

yang menggambarkan kenyataan bahwa ketika berlatih para penari kerap lupa membawa kipas. Suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah gembira.

3. Bagian 3, menggambarkan ketika para *Pregina* menarikan tarian Telek/Sandar di Pura Dalem Padonan. Penata memvisualkan hal tersebut dengan para penari yang menari dengan memakai kostum tari Telek/Sandar secara lengkap. Pada bagian ini para penari memakai kostum tambahan lengkap dengan topeng dan *pelungan*. Tarian ini kemudian diakompani dengan masing-masing penari yang telah disediakan untuk topeng. Suasana yang ditonjolkan pada bagian ini adalah kesedihan.



Deskripsi

Penata tari dalam penciptaan karya tari Penyandar adalah gerak-gerak yang mengacu pada gerak-gerak tari Telek/Sesandaran yang telah mengalami pengembangan daya kreativitas pencipta. Y. Sumandiyo Hadi dalam buku Koreografi Bentuk-Teknik-Isi menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam koreografi. Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Sumandiyo, 2017: 10). Dalam proses penciptaan karya Tari Penyandar, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Gerak-gerak tersebut adalah hasil eksplorasi penata bersama pendukung karya yang melahirkan gerak-gerak baru. Penata juga memberi nama identitas gerak yang ditemukan berdasarkan bahasa perumpamaan sehari-hari seperti gerak *agem tetegenan*, *tanjek ngandang kanan*, *malpal ngenjuhin kepet*, *ngepel mentang*, *ngerajah*, *agem ngepel entud* dan *natab banten*. Materi-materi gerak yang ditemukan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tata Rias

Tata rias wajah menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat penting dalam sebuah karya tari dan harus diperhatikan dengan baik oleh

penata tari. Pemilihan tata rias dalam sebuah garapan tari selalu disesuaikan dengan peran dan karakter tari yang dibawakan. Tata rias wajah dalam pertunjukan bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat ekspresi wajah dari para penari ketika berada diatas panggung. Pada karya Tari Penyandar tata rias yang digunakan adalah tata rias minimalis panggung putra halus yang berfungsi untuk mempertegas wajah para penari dan mempertajam garis mata penari ketika berada diatas panggung.

Gambar 5. Tata Rias Wajah Tari Penyandar
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tata rias Karya Tari Penyandar adalah menggunakan make up sebagai berikut:

1. Alas bedak padat: untuk *foundation* wajah sehingga pori-pori berwarna coklat dapat tertutupi dan bedak tabur dapat melekat dengan baik.
2. Bedak tabur *viva*: digunakan setelah alas bedak untuk menutupi kekurangan-kekurangan pada wajah.
3. *Eyeshadow*: digunakan diarea kelopak mata untuk memberi aksen pada mata sehingga mata terlihat lebih hidup.
4. *Eyeliner*: digunakan untuk membuat alis dan digunakan juga pada garis mata agar terlihat lebih tajam.
5. Merah pipi: digunakan untuk perona pipi sekaligus mempertegas tulang pipi.
6. *Lipstick*: untuk memberi warna pada bibir dan mencegah kekeringan pada bibir.
7. Pensil alis: digunakan agar alis tampak lebih jelas.
8. Akrilik putih: digunakan untuk membuat *gecek* /titik putih diantara alis.

Tata Busana

Kostum atau tata busana merupakan salah satu bagian penting dalam menciptakan sebuah garapan seni tari. Tata busana adalah elemen pendukung yang menunjukkan identitas tari, tata busana yang paling pertama yang akan ditangkap oleh penonton. Selain itu, tata busana juga menangkap kesan dan nuansa sehingga penikmat tari yang melihatnya dapat menangkap garapan tari yang ditampilkan. Oleh karena itu, perlu dipikirkan secara matang dalam desain kostum yang akan ditampilkan, tema, ide, konsep, dan tata cahaya.

Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berpengalaman dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih I Nyoman Swandana Putra, S.Sn. sebagai penata busana yang akan mengide dan konsep penata busana.

Tari Penyandar adalah salah satu karya seni tari yang memiliki konsep busana yang unik. Busana bagian I dan II terdiri dari celana panjang putih, baju lengan panjang putih, sabuk (stagen), gelang kana, angkep paha, tutup dada, stewel, awiran, lamak, badong, semayut, keris, gelungan, topeng, bunga sumpang, semayut benang, karawista dan Kalpika.



Gambar 6. Tata Busana Tari Penyandar bagian I dan II tampak depan
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Gambar 7. Tata Busana Tari Penyandar bagian I dan II tampak belakang
(Sumber: Ananta Wira, 2022)



Gambar 8. Tata Busana Tari Penyandar bagian III tampak depan
(Sumber: Ananta Wira, 2022)



Gambar 9. Tata Busana Tari Penyandar bagian III tampak belakang
(Sumber: Ananta Wira, 2022)

Musik Iringan

Musik pengiring merupakan faktor penting dalam sebuah garapan tari. Musik dapat mendukung suasana yang ingin ditonjolkan penata dalam garapannya. Kehadiran musik dalam tari merupakan salah satu daya tarik tertentu bagi penata maupun penikmat tari. Untuk itu, keberadaan musik dalam proses menata tari merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap penata tari maupun penikmat seni pada umumnya. Keberadaan musik mempunyai peranan penting dalam tari. Musik merupakan bagian tidak terpisahkan dari tari.

Karya Tari Penyandar menggunakan instrument gamelan Bali, yakni *sample* gamelan *Semara Pegulingan saih pitu*, yang kemudian ditata sedemikian rupa sehingga terwujud nada yang harmoni melalui media aplikasi *Musical Instrument Digital Interface (MIDI)*, serta ditambah vokal dari *sendon* untuk mempertegas dan menjelaskan latar suasana. Penata menggunakan gamelan *Semara Pegulingan Saih pitu* dikarenakan iringan tari *Telek/Sandar* mempergunakan Gamelan *Semara Pegulingan*, akan tetapi pada proses penciptaan karya Tari Penyandar tentunya musik iringan sudah dikembangkan dari *pakem* yang sudah ada. Adapun gamelan tersebut terdiri dari *Gender Rambat, Kajar, Kendang Krumpungan, Penyacah, Jublag, Jegogan, Gentorang, Kantilan, Suling, Gong, Klenang, Kemong, dan Ceng-ceng ricik*. Adapun notasi dari iringan tari Penyandar adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Menempuh Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) penata memilih kegiatan studi/proyek independen sebagai bentuk pembelajaran semester VII. Studi/Proyek Independen yang penata pilih bekerja sama dengan Sanggar Seni Pancer Langit yang berkolaborasi menciptakan sebuah garapan tari yang berjudul *Penyandar*. Tari Penyandar adalah sebuah tari kreasi baru putra halus dengan pola garap *sesandaran* yang mengambil sumber kreatif dari pengalaman pribadi penata ketika menjadi *pregina* *Telek/Sandar* di Pura Dalem Padoanan. Proses yang dilalui *pregina* *Telek/Sandar* kemudian menjadi ide atau pemantik dasar penata untuk menggarap karya Tari Penyandar ini.

Tari Penyandar disajikan secara berkelompok yang terdiri dari 7 orang penari putra dengan menggunakan metode penciptaan *Angripta Sesolahan* (mencipta tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Struktur tari Penyandar terdiri dari tiga bagian dengan durasi keseluruhan mencapai 11 menit. Karya Tari Penyandar menggunakan instrument gamelan Bali, yakni *sample* gamelan *Semara Pegulingan saih pitu*, yang kemudian ditata sedemikian rupa sehingga terwujud nada yang harmoni melalui media aplikasi *Musical Instrument Digital Interface (MIDI)*, serta ditambah vokal dari *sendon* untuk mempertegas dan menjelaskan latar suasana.

Tata rias yang digunakan dalam tari penyandar adalah tata rias minimalis panggung putra halus yang berfungsi untuk mempertegas wajah para penari dan mempertajam garis mata penari ketika berada diatas panggung. Tata busana yang digunakan dalam karya Tari Penyandar menggunakan konsep busana seperti tari *Telek/Sandar*, akan tetapi pada bagian I dan II tidak memakai busana secara lengkap dan terdapat penambahan busana pada bagian III sesuai dengan konsep garapan. Penata menggunakan bahan-bahan dari wastra bekas yang sudah tidak terpakai yang kemudian didaur ulang untuk mendapatkan kesan klasik dan kuno yang terinspirasi dari busana tari *Telek/Sandar* yang ada di Pura Dalem Padonan

Dengan adanya karya Tari Penyandar, penata berharap agar setiap orang dapat menghargai dan memaknai pentingnya setiap proses dalam hidup, karena segala sesuatu dalam hidup ini memerlukan proses. Melalui proses kita dapat menemukan jalan kemana kita harus melangkah, belajar banyak tentang pengalaman baru, melatih mental menjadi tegar karna proses yang tidak mudah, kita juga dapat memahami apa itu kerja keras dan yang terpenting proses dapat memberikan pelajaran kepada kita tentang rasa syukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1993. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV.Rosda.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar (Dance Composition: The Basic Element) Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Surabaya: Balai Pustaka.

Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar (terjemahan dari Dance Composition: The Basic Element karya dari La Meri)*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.

Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ida Pandita Mpu Putra Parama Daksa

TTL : Bongkasa, 04 Oktober 1977

Alamat : Br. Pengembungan Bongkasa

Pekerjaan : Pendeta

Nama : I Ketut Gede Sasmita, S.Pt

TTL : Badung, 03 Desember 1966

Alamat : Jl. Pantai Pererenan, No.92

Pekerjaan : Sekretaris Desa Pererenan

Nama : I Made Agus Wira Adnyana, S.Kom

TTL : Badung, 19 Juli 1969

Alamat : Jl. Pantai Pererenan, No.94

Pekerjaan : Wira Usaha